KEGAIRAHAN MENULIS WACANA ARGUMENTATIF DENGAN ANALISIS *PEER-CORRECTION* DAN PEMANFAATAN MEDIA INTERNET PADA SISWA PROGRAM AKSELERASI SMA NEGERI 3 SURAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Menempuh Ujian
dan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

oleh:
BAMBANG DWI SASONGKO
NIM S 200060040

PROGRAM STUDI MAGISTER PENGKAJIAN BAHASA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2011

PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

BAMBANG DWI SASONGKO
ATIQAH SABARDILLA
DAN MAKHAMAH

"KEGAIRAHAN MENULIS WACANA ARGUMENTATIF DENGAN ANALISIS *PEER-CORRECTION* DAN PEMANFAATAN MEDIA INTERNET PADA SISWA PROGRAM AKSELERASI SMA NEGERI 3 SURAKARTA"
(kajian secara deskriptif analitik)

e-mail: bambangdwisasongko@yahoo.com

markhamah58@yahoo.com

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama,	Pembimbing,
Prof. Dr. Hj. Markhamah, M. Hum.	**Dra. Atiqa Sabardila, M. Hum.**

PROGRAM STUDI MAGISTER PENGKAJIAN BAHASA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2011

KEGAIRAHAN MENULIS WACANA ARGUMENTATIF DENGAN ANALISIS *PEER-CORRECTION* DAN PEMANFAATAN MEDIA INTERNET PADA SISWA PROGRAM AKSELERASI SMA NEGERI 3 SURAKARTA

ABSTRACT

BAMBANG DWI SASONGKO, "ARGUMENTATIVE DISCOURSE EXCITEMENT WRITING WITH PEER-CORRECTION ANALYSIS AND USE OF INTERNET MEDIA PROGRAM ON STUDENT AFFAIRS 3 SMA Acceleration SURAKARTA ACADEMIC YEAR 2009 to 2010"

Fervor implies a desire or passion, enthusiasm, excitement, and passion is hard to do things such as work or study. As stated in the Big Indonesian Dictionary (2006: 248), enthusiasm → n. desire (tt. desire, passion, excitement, infatuation) is hard. In the event the excitement of students learning, including writing.

The purpose of this research is to describe the writing is the highest level of language skills in language learning. In learning to write is known of the basic competencies that students' writing skills of argument. So far the argument is seen as the most complex discourse than the discourse of others such as description, narration, and exposition. In the discourse of development common argument description, narration, and or eskposisi as the beginning and end of opinion (arguments) authors. This study is expected to describe the excitement of the students in writing will increase when applied to peer-correction techniques and the use of interactive internet media as an alternative learning models.

Methods of research in this thesis is a quantitative analyze student writing on the internet media (blogspot) and qualitative analysis of the complexities of student argumentation discourse. Write a discourse on the general argument becomes its own difficulties for students. Therefore, the author deems it necessary the development of learning models and strategies that enable students to increase their ability to write arguments. Use of internet media is expected to generate excitement and interest students in writing an argument, while the analysis of peer-correction is expected to enhance the skills of analyzing and writing arguments discourse.

The study found the emergence of an idea that the internet was able to increase the excitement of writing in students. Students who had argued that his writings would become worthless stuff as never to be read by others, will change when the level of excitement to write his thoughts on citizen journalism (blogspot) and finally read by others. In addition students have the pride to have a paper posted on social media, students will grow in self-responsibility for the content of posts made. This will spur students' passion for writing, especially the argument. Thus even with discourse analysis in a peer-correction can improve the skills of the students analyze the work of friends. In the peer-correction activities, pupils have a variety of issues in writing and, in turn, students gain empirical experience and to avoid errors in discourse.

Key words:

argumentative, media, peer-correction, and an accelerated program

ABSTRAK

BAMBANG DWI SASONGKO, “KEGAIRAHAN MENULIS WACANA ARGUMENTATIF DENGAN ANALISIS *PEER-CORRECTION* DAN PEMANFAATAN MEDIA INTERNET PADA SISWA PROGRAM AKSELERASI SMA NEGERI 3 SURAKARTA”

Kegairahan mengandung arti keinginan atau hasrat, semangat, kegembiraan, dan keberahian yang keras untuk melakukan sesuatu misalnya bekerja atau belajar. Sebagaimana tertuang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2006: 248), kegairahan→n. keinginan (tt. hasrat, semangat, kegembiraan, keberahian) yang keras. Dalam hal kegairahan siswa belajar, termasuk di antaranya menulis.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bahwa menulis merupakan tingkat keterampilan berbahasa tertinggi dalam pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran menulis dikenal satu kompetensi dasar siswa yakni keterampilan menulis argumentasi. Sejauh ini argumentasi dipandang sebagai wacana paling kompleks dibandingkan dengan wacana yang lain seperti deskripsi, narasi, dan eksposisi. Di dalam wacana argumentasi sering dijumpai pengembangan deskripsi, narasi, dan atau eskposisi sebagai awal dan diakhiri pendapat (argumentasi) penulis. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan bahwa kegairahan siswa dalam menulis akan meningkat ketika diterapkan teknik peer-correction dan pemanfaatan media internet interaktif sebagai alternatif model pembelajaran.

Metode penelitian dalam tesis ini adalah menganalis secara kuantiatif tulisan siswa pada media internet (*blogspot*) dan analisis kualitatif tentang kompleksitas wacana argumentasi siswa. Menulis wacana argumentasi pada umumnya menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa. Karena itu, penulis memandang perlu dikembangkannya model dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa meningkat kemampuannya dalam menulis argumentasi. Pemanfaatan media internet diharapkan akan membangkitkan kegairahan dan minat siswa dalam menulis argumentasi, sedangkan analisis *peer-correction* diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menganalisis dan menulis wacana argumentasi.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah munculnya suatu pemikiran bahwa internet ternyata mampu meningkatkan kegairahan menulis pada siswa. Siswa yang selama ini berpendapat bahwa tulisannya akan menjadi barang tidak berharga karena tidak pernah dibaca oleh orang lain, akan berubah tingkat kegairahan menulisnya manakala hasil pemikirannya dipampangkan di jurnalisme warga (*blogspot*) dan akhirnya dibaca oleh orang lain. Selain siswa memiliki kebanggaan memiliki tulisan yang dimuat di media sosial, pada diri siswa akan tumbuh tanggung jawab atas isi tulisan yang dibuatnya. Ini akan memacu gairah siswa untuk menulis, terutama argumentasi. Demikian pun dengan analisis wacana secara *peer-correction* yang dapat meningkatkan keterampilan siswa menganalisis pekerjaan teman. Pada kegiatan *peer-correction* ini siswa mendapatkan berbagai persoalan dalam tulisan dan pada gilirannya siswa memperoleh pengalaman empiris serta terhindar dari berbagai kesalahan dalam berwacana.

Kata kunci:
argumentatif, media, peer-correction,* dan *program akselerasi

PENDAHULUAN

Pada umumnya siswa menghadapi masalah dalam menggunakan bahasa Indonesia, khususnya bahasa tulis, termasuk siswa kelas X Program Percepatan Belajar (Akselerasi) SMA Negeri 3 Surakarta. Masalah dimaksud meliputi banyaknya kesalahan berbahasa dalam karangan siswa, baik pada aspek ejaan, kata, maupun kalimat.

Menulis pada dasarnya memadukan gagasan, tuturan, tatanan, dan wahana dalam berbagai bentuk tulisan. Hasil menulis dalam berbagai bentuk tulisan itu menunjukkan bahwa menulis merupakan keterampilan produktif dalam kegiatan berbahasa. Tujuan menulis dalam pembelajaran bahasa adalah agar setiap peserta didik mampu menghasilkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik sekurang-kurangnya mencakup tiga komponen pokok sebagai syaratnya. Tiga komponen pokok tersebut meliputi (1) penguasaan bahasa tulis, (2) penguasaan isi karangan, dan (3) penguasaan tentang jenis-jenis tulisan (Kurniawan, 2007:1).

Pembelajaran menulis di SMA dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan sebagai berikut, “Menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, teks pidato, proposal, surat dinas, surat dagang, rangkuman, ringkasan, notulen, laporan, resensi, karya ilmiah, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerpen, drama, kritik, dan esai.” (SKL-UN-Bahasa Indonesia Tahun 2010).

Rumusan di atas menunjukkan adanya berbagai jenis wacana tulis yang harus dikuasai siswa dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi. Salah satu jenis wacana tulis itu adalah teks argumentasi. Dengan demikian, kemampuan menggunakan teks argumentasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi merupakan indikator keterampilan menulis peserta didik.

Selama ini pembelajaran menulis wacana argumentasi dilaksanakan secara konvensional, yakni dengan mengikuti langkah-langkah penulisan seperti menentukan topik, merumuskan tujuan penulisan, menyusun kerangka, mengumpulkan bahan, dan mengembangkan kerangka menjadi sebuah wacana. Pembelajaran seperti ini terkesan statis, monoton, dan kurang menarik minat siswa untuk berkreasi.

Pencapaian indikator menulis argumentasi yang ditetapkan dalam Kompetensi Dasar sejauh ini belum memuaskan. Hasil pengamatan terhadap KBM di kelas, penilaian guru terhadap tulisan siswa dengan penerapan *teacher correction*, dan diskusi dengan guru Bahasa Indonesia dapat dikemukakan bahwa keterampilan siswa dalam menulis argumentasi masih

kurang. Kekurangterampilan siswa itu berkaitan dengan kurangnya referensi siswa dalam mengembangkan gagasan.

Kekurangterampilan mengungkapkan gagasan meliputi (1) kekurangmampuan menerapkan ejaan, (2) kekurangmampuan memilih kata, (3) kekurangmampuan menyusun kalimat efektif, dan (4) kekurangmampuan mengorganisasikan gagasan. Dengan pemanfaatan internet dan *peer-correction*, permasalahan kurangnya referensi dan kekurangmampuan siswa dalam penerapan ejaan, pemilihan kata, penyusunan kalimat efektif, dan pengorganisasian gagasan diharapkan bisa diatasi.

Kemampuan berbahasa tulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kegiatan berbahasa karena kurang memadainya penguasaan bahasa tulis dapat menjadi hambatan berkomunikasi. Banyaknya kesalahan dalam pemakaian bahasa tulis menjadikan ide yang disampaikan sulit dipahami oleh pembaca atau bisa memunculkan salah interpretasi. Bahkan menurut Hendrickson (1981: 9) menulis dengan banyak kesalahan berbahasa merupakan kegiatan yang sia-sia karena tulisannya tidak akan dibaca orang. Sebaliknya, karangan dengan kesalahan bahasa yang minimal memungkinkan pembaca dapat memahami isinya secara utuh. Oleh karena itu, sudah seharusnya dilakukan upaya agar para siswa tidak melakukan kesalahan dalam tulisan atau karangannya.

Sebenarnya siswa sudah dibiasakan mengoreksi kesalahannya sendiri dalam menulis, namun siswa masih melakukan kesalahan yang sama pada tulisan berikutnya. Siswa mengulang-ulang kesalahan yang telah dikoreksinya karena mereka tidak belajar dari kesalahan bahasanya sendiri tersebut. Siswa mengalami kesulitan mengoreksi tulisannya sendiri dan merasa pemakaian bahasa dalam tulisan tersebut sudah benar. Selain itu, siswa tidak merasa malu ketika tulisannya kurang baik karena mereka berpikir yang mengoreksi tulisannya hanyalah guru, sementara siswa lain tidak mengetahuinya.

Koreksi tulisan siswa di SMA Negeri 3 Surakarta selama ini pada umumnya dilakukan oleh guru (*teacher correction*). Hal ini mengakibatkan keterampilan siswa dalam mengoreksi kesalahan berbahasa kurang dan kepekaan siswa terhadap kesalahan dalam pemakaian bahasa tulis pun tidak berkembang. Sebagaimana dinyatakan oleh Walz (1982: 12) koreksi oleh guru dapat menghambat siswa untuk belajar aktif dan kreatif. Ini disebabkan keterampilan mengoreksi kesalahan berbahasa penting dikuasai siswa karena dapat menumbuhkan kepekaan terhadap pemakaian bahasa Indonesia tulis. Pernyataan ini juga sesuai dengan hasil penelitian Sarigul (2005: 3) yang menemukan bahwa siswa yang lebih mahir dalam mengoreksi kesalahan berbahasa ternyata melakukan kesalahan berbahasa lebih sedikit dalam

karangannya. Karenanya, tanpa penguasaan keterampilan mengoreksi kesalahan secara baik akan berakibat banyaknya kesalahan pada karangan siswa dan dampak langsung yang dihadapi adalah tidak optimalnya nilai yang dicapai pada keterampilan menulis.

Dalam pembelajaran bahasa, menurut Choudron (1984: 1), kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dapat menjadi pelajaran berharga bagi pemakaian bahasa selanjutnya kalau mereka dilibatkan dalam mengoreksinya. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan aktivitas dan kreativitas siswa, koreksi kesalahan berbahasa harus dilakukan dengan melibatkan siswa.

Selanjutnya tulisan ini merumuskan beberapa permasalahan antara lain, pertama bagaimana penerapan *teacher correction* dalam pembelajaran menulis argumentasi; kedua apakah *peer-correction* mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis argumentasi; dan ketiga apakah dengan pemanfaatan internet dalam pembelajaran, kegairahan siswa untuk menulis wacana argumentasi dapat meningkat.

Adapun tujuan dalam penelitian ini dilihat dalam rumusan-rumusan berikut. Pertama menerapkan *teacher correction* dalam pembelajaran menulis argumentasi; kedua meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menulis argumentasi melalui *peer-correction*; dan ketiga meningkatkan kegairahan siswa dalam menulis argumentasi melalui pembelajaran berbasis internet.

Penelitian diharapkan memberi manfaat secara teoritis maupun praktis dalam proses pembelajaran menulis argumentasi, yakni *manfaat teoritis* dengan pemanfaatan internet dalam pembelajaran menulis argumentasi dan penerapan *peer-correction* diharapkan terjadi perubahan minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Selain minat siswa, perubahan yang diharapkan terjadi pada siswa yaitu semakin luasnya khasanah ilmu dalam pembelajaran bahasa pada umumnya. Semakin berkembangnya khasanah ilmu dalam pembelajaran menulis argumentasi pada khususnya. *Manfaat praktis* diharapkan terjadi perubahan keterampilan siswa dalam menulis wacana argumentasi dan perubahan kemampuan guru dalam proses pembelajaran menulis pada umumnya. Sekolah pun mendapat manfaat praktis berupa peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya menulis. Secara terperinci manfaat praktis tersebut dapat dilihat pada rumusan berikut.

Pemanfaatan internet dan penerapan *peer-correction* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis argumentasi; menganalisis wacana argumentasi; menyampaikan komentar secara tertulis; dan menulis gagasan lewat media internet.

Pemanfaatan internet dan penerapan *peer-correction* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi terhadap tugas profesionalnya; melaksanakan

proses pembelajaran menulis argumentasi; dan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan inovatif berbasis internet.

Selain itu pemanfaatan internet dan penerapan *peer-correction* di SMA Negeri 3 Surakarta diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran; iklim kolaborasi dalam proses belajar-mengajar; dan kualitas pelayanan pembelajaran terhadap siswa.

Penuangan gagasan dalam suatu tulisan harus memperhatikan unsur bahasa dan unsur isi yang terjalin sedemikian rupa sehingga tersusun tulisan yang runtut dan padu. Menghasilkan tulisan yang baik tidak mudah bagi seseorang, sebagaimana dinyatakan Tompkins dan Hoskinsson (1995:7) bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Selain itu, dinyatakan bahwa dibandingkan tiga kemampuan yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai.

Jika dalam kegiatan berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi, kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang-lambang atau simbol-simbol visual dan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Unsur situasi dan paralinguistik yang sangat efektif membantu komunikasi dalam berbicara, seperti ekspresi muka dan gerak-gerik tubuh, tidak dapat dimanfaatkan dalam menulis. Kelancaran komunikasi dalam suatu tulisan sangat tergantung pada bahasa yang dilambangvisualkan.

Tulisan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Agar komunikasi melalui lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Sehubungan dengan hal tersebut, Tompkins dan Hoskinsson (1995: 7) menyatakan ”Bahasa yang teratur merupakan manifestasi pikiran yang teratur pula”.

Bekaitan dengan hal di atas, tindakan mengutamakan segi ”kelancaran” komunikasi dengan menomorduakan segi kebahasaan dalam pembelajaran tentulah tidak bijaksana. Seharusnya penilaian terhadap tulisan para siswa hendaklah diarahkan pada unsur-unsur tulisan yang menurut Heaton (1983:133-138) dan Brown (1994: 342-344) meliputi *content* (isi atau gagasan yang disampaikan), *form* atau *organization* (organisasi isi), *grammar* atau *syntax* (tatabahasa dan pola kalimat), *vocabulary* (pilihan kata dan kosakata), dan *mechanics* (pemakaian ejaan dan penulisan kata-kata).

Sebagaimana telah dituliskan pada bagian depan, kegiatan menulis merupakan kegiatan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Oleh karena itu, seorang penulis harus menyadari bahwa apa yang

ditulisnya berlainan dengan apa yang diujarkannya. Tulisannya itu dengan mudah dapat dibaca-baca orang lain, dikaji, dan dinilai tanpa bantuan alat-alat yang rumit, seperti bahasa ujaran yang pengkajiannya memerlukan alat perekam. Dengan demikian, sudah selayaknya jika penulis harus berhati-hati sehingga senantiasa berusaha agar kalimat-kalimatnya disusun secara lengkap, lebih ringkas dan sistematis dibandingkan dengan kalimat-kalimat dalam bahasa ujaran yang dilengkapi intonasi, jeda, mimik wajah, serta gerak tubuh yang dapat berfungsi sebagai penjelas komunikasi. Ketiadaan perangkat tersebut sudah pasti menyebabkan bahasa tulis lebih sulit dipahami pembacanya apabila di dalamnya terdapat banyak kesalahan atau kekeliruan. Kesalahan atau kekeliruan bisa menimbulkan salah interpretasi atau bahkan sulit dipahami isinya. Oleh karena itu, penguasaan yang baik pada kaidah kebahasaan sangat besar manfaatnya bagi penulis.

Dalam belajar bahasa, pembelajar tidak akan terlepas dari kesalahan-kesalahan berbahasa, begitu juga apa yang terjadi pada siswa yang sedang belajar bahasa. Kesalahan adalah bagian dari proses belajar dan koreksi kesalahan adalah hal yang akan membawa pembelajar ke arah kemajuan (Wood, 1997). Hal ini dapat dikaitkan dengan kesimpulan Sarigul (2005:5) dan Choudron (1988: 175) bahwa hasil koreksi yang dilakukan para pelajar merupakan refleksi dari hasil belajarnya. Selain itu, koreksi kesalahan berbahasa dapat berfungsi sebagai *feedback* karena pada dasarnya pembelajar bahasa ingin tahu pada hal apa ia masih kurang dan pada hal mana ia telah mengalami kemajuan (Walz, 1982: 4). Oleh karenanya, menurut Choudron (1988: 133), *feedback* (umpan-balik) merupakan hal penting yang pasti terjadi di dalam interaksi pembelajaran yang baik. Menurutnya, apa pun yang dilakukan oleh orang lain, yakni teman dan pengajar, pembelajar mendapatkan masukan. Adapun pandangan dari seorang pengajar bahasa, umpan-balik merupakan alat utama yang bisa memberitahukan kepada siswa mengenai ketepatan dalam menggunakan bahasa yang sedang dipelajarinya. Penggunaan umpan-balik dalam rangka memperbaiki kesalahan siswa di dalam belajar berbahasa merupakan sumber pengembangan bahasa yang sangat potensial.

Aktivitas koreksi kesalahan berbahasa menunjuk pada kegiatan menemukan sumber-sumber (letak) kesalahan, mengenali penyebab, dan memperbaikinya dalam pemakaian bahasa (Choudron, 1988: 134). Ketiga komponen tersebut merupakan suatu kesatuan, dalam pengertian penguasaan pada salah satu komponen akan berpengaruh terhadap penguasaan komponen lainnya. Seorang pembelajar akan kesulitan menemukan penyebab kesalahan jika di mana letak suatu kesalahan saja ia tidak tahu. Atau, pembelajar akan terhambat melakukan pembetulan kalau ia tidak memahami penyebab terjadinya suatu kesalahan. Kalaupun ia

dapat melakukannya, kegiatan tersebut lebih bersifat spekulatif sehingga pembetulan itu belum tentu benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Program Percepatan Belajar (Akselerasi) SMA Negeri 3 Surakarta. Program Akselerasi menempati sebuah lokasi di Jalan Laks. R.E. Martadinata 143 Surakarta. Sebagai program percepatan, Akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Selain sering mendapatkan kunjungan dari berbagai sekolah di Jawa Tengah, program ini sering dijadikan objek dalam penelitian terutama penelitian bidang pendidikan dan pembelajaran.

Sebagai program yang relatif baru, program Akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta telah mencatat berbagai prestasi, baik bidang akademis maupun bidang non-akademis. Saat ini telah meluluskan siswa sebanyak 5 kali, dan para lulusan menyebar di berbagai wilayah tanah air setelah melewati jenjang pendidikan tinggi negeri maupun swasta, dalam dan luar negeri.

Program Akselerasi memiliki 4 rombongan belajar, yakni kelas XI sebanyak 2 rombongan belajar dengan jumlah siswa masing-masing 25 siswa, dan kelas XII terdiri atas 2 rombongan belajar masing-masing 21 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 8 bulan, yakni mulai Juli 2009 sampai Februari 2010. Waktu ini disesuaikan dengan program pembelajaran pada kelas X Program Akselerasi yang diawali pada bulan Juli dan berakhir pada bulan Februari 2010, saat mereka naik ke kelas XI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik (prosedur) koreksi pemakaian bahasa tulis diklasifikasikan ke dalam 3 kategori utama, yaitu *teacher correction* (koreksi guru), *peer-correction* (koreksi bersama teman), dan *self-correction* (koreksi diri), (Walz, 1992: 27-32). Penjelasan masing-masing teknik koreksi dapat dibaca pada uraian penjelasan di bawah ini.

Pertama: Teknik *teacher correction*, yaitu aktivitas koreksi yang dilakukan oleh guru atau pengajar terhadap tulisan peserta didik dengan cara guru mencoret atau memberi tanda langsung pada letak-letak atau bagian-bagian yang salah serta menulis pembetulannya. Ini sesuai dengan pengertian yang diberikan Hendrickson (1981) mengenai *teacher correction* yaitu guru mengoreksi secara langsung, yakni dengan menunjukkan bagian-bagian yang salah sekaligus memperbaikinya. Caranya adalah bagian-bagian yang salah diberi garis bawah

(biasanya dengan tinta merah) kemudian diikuti dengan pembetulannya. Kemudian tulisan yang telah dikoreksi tersebut dikembalikan kepada peserta didik untuk dipelajari atau dijadikan masukan bagi perbaikan dalam berbahasanya. Menurut Hendrickson (1981) teknik tersebut hanya tepat dilakukan untuk tujuan pemberian nilai dengan maksud agar penulisnya mengetahui alasan tinggi rendahnya nilai yang diberikan guru. Dapat pula dikatakan bahwa pemberian nilai terhadap tulisan salah satu aspek penentunya adalah dari jumlah kesalahan yang terdapat di dalamnya. Sebuah tulisan dengan muatan isi dan organisasi baik, tetapi jumlah kesalahan bahasanya besar, akan mendapat nilai kurang baik. Sebaliknya, tulisan dengan isi dan organisasi baik sedangkan jumlah kesalahan bahasa kecil, akan mendapat nilai besar.

Kedua: Teknik *peer-correction*, yaitu kegiatan koreksi tulisan yang dilakukan peserta didik dalam bentuk kelompok, baik kelompok besar (lebih dari 5 orang) maupun kelompok kecil (bisa terdiri dari 2 orang). Adapun bentuk pelaksanaannya adalah (1) sebuah tulisan siswa yang dipilih dengan pertimbangan tertentu ditayangkan dengan media proyeksi, kemudian siswa lain dalam satu kelompok atau satu kelas di bawah bimbingan guru diajak menemukan letak-letak kesalahan, menemukan penyebab terjadinya kesalahan, serta membetulkan kesalahan tersebut, (2) dengan membahas sebuah tulisan secara bersama-sama oleh kelompok kecil (bisa 2 orang), yaitu untuk melakukan koreksi terhadap tulisan tersebut, (3) dengan saling bertukar tulisan untuk dikoreksi (koreksi antarteman) dalam pengertian seorang siswa A mengoreksi tulisan temannya (siswa B), sedang teman yang dikoreksi tulisannya (B) itu mengoreksi tulisan siswa A, dan (4) dengan melakukan kegiatan menulis bersama-sama dalam satu kelompok yang kemudian tulisan hasil bersama tersebut dikoreksi bersama-sama pula sehingga diperoleh sebuah tulisan final untuk dikumpulkan kepada guru. Teknik yang terakhir ini cocok untuk kelas dengan jumlah siswa yang besar. Adapun dalam penelitian ini model tindakan *peer-correction* yang akan diterapkan adalah model ketiga, yakni koreksi antarteman.

Ketiga: Teknik s*elf-correction*, yaitu kegiatan koreksi tulisan yang dilakukan oleh pelajar bahasa yang membuat tulisan tersebut dengan bimbingan guru karena umumnya para pelajar semakin kesulitan menemukan kesalahan bahasanya sendiri. Untuk itu guru dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam menemukan letak-letak kesalahannya dengan memberi penanda tertentu pada tulisan siswa.

Menurut Walz (1982 : 27 -32) kegiatan *peer-corecion* menunjuk pada kegiatan para pembelajar melakukan koreksi terhadap hasil tulisan mereka secara kooperatif. Meskipun

demikian, pada tahap permulaan siswa perlu diberi *feedback* (umpan-balik) dengan berbagai cara sebagai berikut.

Pemberian simbol-simbol dan singkatan-singkatan dengan cara yang sering digunakan untuk memotivasi siswa, khususnya yang sedang belajar mengoreksi kesalahan berbahasa agar mereka bisa melakukan koreksi adalah dengan memberi berbagai simbol atau kode pada tulisan yang dikoreksinya. Penanda tersebut biasanya ditempatkan pada bagian margin, tidak pada sumber atau letak kesalahan yang sebenarnya. Dengan demikian, para siswa harus menentukan letak-letak kesalahan bahasa termannya dan membetulkan kesalahan tersebut.

Pemberian contoh-contoh kesalahan dan pembetulannya untuk jenis kesalahan yang sifatnya tidak terlalu kompleks atau mudah untuk ditemukan sendiri oleh pembelajar, pelaksanaan koreksi bisa dilakukan pengajar dan pembelajar secara bersama. Pengajar lebih dulu memberikan contoh-contoh mengenai satu jenis kesalahan, kemudian pembelajar harus mengoreksi tulisan temannya untuk jenis kesalahan, kemudian pembelajar harus mengoreksi tulisan temannya untuk jenis kesalahan yang sama dengan bimbingan pengajar. Selanjutnya, pembahasan bisa dialihkan pada jenis kesalahan yang lain.

Penggunaan referensi tentang kaidah-kaidah bahasa tulis pembelajar lebih dahulu perlu menyeragamkan buku-buku atau referensi mengenai kaidah-kaidah penulisan yang dipakai para pembelajar maupun yang menjadi pegangannya. Buku-buku atau referensi tersebut antara lain pedoman penulisan ejaan, pedoman pembentukan istilah, dasar-dasar komposisi, dan tata kalimat, maupun kamus.

Dengan menerapkan *peer-correction* (koreksi antarteman) berarti karangan seseorang siswa akan dibaca dan dievaluasi oleh orang lain, selain guru. Tentunya mereka merasa malu kalau karangannya buruk. Kelompok siswa yang karangannya dimuat di internet dan bisa dibaca banyak orang, memiliki motivasi menulis sebaik-baiknya lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak dimuat. Penemuan letak kesalahan dan pengenalan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa orang lain (teman), setidaknya akan merefleksi ke dalam diri pengoreksi sehingga ia akan menghindari kesalahan yang sama pada kegiatan menulisnya. Aktivitas identifikasi seperti itu akan lebih tahan lama dalam ingatan siswa. Dengan begitu, siswa tidak lagi melakukan kesalahan yang berbahasa dalam penyusunan karangannya sehingga nilai menulis yang dicapainya akan meningkat.

Dapat dijelaskan bahwa pada pembelajaran ini siswa diminta menyusun sebuah wacana argumentasi berupa tanggapan atau komentar. Wacana tersebut dianalisis oleh temannya, kemudian dikirim ke blog guru. Dari proses analisis terjadi proses koreksi antarteman,

sedangkan dari pengiriman ke blog guru merupakan proses penyempurnaan wacana. Terciptanya wacana yang sempurna dan dipaparkan di media akan menumbuhkan kegairahan menulis karena apresiasi yang diberikan oleh guru akan menumbuhkan rasa senang dan semangat untuk menulis.

Demikian dan seterusnya siswa akan mendapatkan tugas menyusun wacana, dikoreksi oleh teman, dikirimkan ke blog guru, mendapatkan reward, apresiasi, dan penilaian, dan secara alami akan tumbuh kegairahan untuk menulis kembali.

Penelitian dilaksanakan di Program Percepatan Belajar (Akselerasi) SMA Negeri 3 Surakarta yang beralamat di Jalan Laksamana R.E. Martadinata 143 Surakarta. Sebagai program percepatan, Akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Selain sering mendapatkan kunjungan dari berbagai sekolah di Jawa Tengah, program ini sering dijadikan objek dalam penelitian terutama penelitian bidang pendidikan dan pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 8 bulan, yakni mulai Juli 2009 sampai Februari 2010. Waktu ini disesuaikan dengan program pembelajaran pada kelas X Program Akselerasi yang diawali pada bulan Juli dan berakhir pada bulan Februari 2010, saat mereka naik ke kelas XI.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X-1 dan Kelas X-2 Program Akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta yang terdiri atas 50 siswa. Para siswa kelas awal pada jenjang pendidikan SMA pada umumnya mengalami kesulitan dalam menyusun wacana argumentasi dengan tingkat kesalahan berbahasa minimal. Dengan analisis *peer-correction* ini diharapkan tingkat kesalahan siswa akan teratasi dan tulisan-tulisan mereka mengalami peningkatan dari segi kualitas.

Objek dalam penelitian ini adalah hasil karangan argumentasi yang disusun saat pembelajaran menulis argumentasi yakni KD 12.1 Menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif. Tulisan siswa sepanjang 1 paragraf yang diperkirakan mengandung berbagai kesalahan baik dari segi ejaan, tatabahasa, diksi dan kalimat, dianalisis secara *peer-correction* dan hasilnya dirumuskan secara kualitatif untuk mengetahui kegairahan siswa dalam menulis.

Rancangan Siklus I meliputi tahapan perencanaan (menyusun RPP, menyiapkan media, dan menyusun lembar pengamatan). Tahap pelaksanaan, dilaksanakan pembelajaran sebagaimana rencana yang telah disusun sesuai waktu yang tersedia dalam program semester dan kalender pendidikan dengan menerapkan *teacher correction.* Tahap observasi dan

interpretasi dan tahap analisis dan refleksi. Rancangan siklus II dam III dilkasanakan sama dengan rancangan siklus I, tetapi analisis dilakukan secara *peer-correction* dan hasilnya dikirim lewat blog dan e-mail guru.

Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan dengan menggunakan 3 siklus, yang disesuaikan dengan program pembelajaran selama 2 semester program Akselerasi, masing-masing semester selama 4 bulan. Hasil penelitian berupa pembuktian secara praktis bahwa pemanfaatan internet (*blog, e-mail,* dan *facebook*) dalam pembelajaran dan praktik *peer-correction* telah memberikan wujud kegairahan siswa dan pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran secara konvensional mengarah kepada pola formal yang kaku dan kurang menggairahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Dengan pemanfaatan internet dan analisis *peer-correction* ini terbukti siswa lebih bersemangat, antusias dan bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembahasan dilakukan dengan menerapkan beberapa butir pencermatan lewat analisis teacher correction dan peer-correction menggunakan kode-kode koreksi dan tanda-tanda baca tertentu. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya akan mengarah kepada pola formal yang kaku dan kurang menggairahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Dengan pemanfaatan internet dan analisis *peer-correction* ini terbukti siswa lebih bersemangat, antusias, dan bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian ini guru dan sekaligus peneliti tidak melakukan perubahan jadwal pembelajaran, melainkan menyesuaikannya dengan rencara pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya. Pembagian atas 3 siklus didasarkan urutan materi tentang menulis, yakni 10.1 Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik, 12.1 Menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif, dan 10.2 Memberikan persetujuan/ dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik. Masing-masing KD tersebut disajikan dalam 4 jam pelajaran dengan 2 kali tatap muka.

Dari ketiga siklus yang telah terlaksana terbukti ada perbedaan gairah dalam belajar yang bersifat meningkat. Saat menyusun kritik dengan pola pembelajaran konvesional (*teacher correction*), gairah siswa tampak biasa-biasa saja. Ketika dilaksanakan *peer-correction*, ada sesuatu pengalaman baru yang membuat mereka lebih bersemangat dalam melaksanakan tugas. Antusiasme siswa tampak lebih nyata ketika rangkaian tugas *peer-correction* ini dilaksanakan dengan memanfaatkan media internet. Pekerjaan yang sudah selesai dikirim ke

e-mail guru (*bambangdwisasongko@yahoo.com*) dan hasilnya akan dikembalikan dalam bentuk *print out* untuk kembali dikoreksi secara silang oleh kelompok.

Pada pelaksanaan siklus 1, pelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang tertuang dalam RPP, membahas KD 10.1 tentang kritik terhadap sebuah permasalahan yang disajikan oleh guru. Disiapkan satu format penilaian untuk menghitung jumlah kekeliruan yang dilakukan oleh siswa.

Pekerjaan siswa berupa tulisan sepanjang 1 paragraf, berisi tentang kritik terhadap permasalahan yang disiapkan oleh guru, berjudul ”Jakarta Operasikan Waterway”.

Pada siklus ini penyusunan kalimat secara baku dalam berwacana mengalami banyak permasalahan dalam tulisan siswa (20/11) atau sebanyak 182%, artinya setiap siswa sedikitnya melakukan kekeliruan hampir dua kali pada setiap wacana sepanjang satu paragraf yang disusunnya. Pemilihan kata secara tepat juga mengalami banyak permasalahan dalam tulisan siswa (17/11) atau sebesar 155%, artinya setiap siswa mengalami kekurangtepatan dalam pemilihan kata (diksi) sebesar satu setengah kali pada setiap wacana sepanjang satu paragraf yang disusunnya. Masalah penggunaan tanda baca menduduki urutan ketiga (cukup menonjol) dalam tulisan siswa (11/11) atau sebesar 100%, artinya setiap siswa rata-rata mengalami satu kekeliruan dalam penggunaan tanda baca untuk wacana sepanjang satu paragraf yang disusunnya. Adapun permasalahan kehematan diksi atau pemakaian kata secara efektif tidak terlalu menonjol dalam tulisan siswa (10/11) atau 91%, artinya siswa secara umum sudah memiliki kemampuan menyusun wacana dengan penghematan diksi atau tidak berlebihan dalam menggunakan kata-kata yang tidak perlu.

Pada siklus 2 pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran sebagaimana tertuang dalam RPP. Pada siklus II ini disajikan materi berupa wacana tertulis, kemudian siswa diminta merumuskan komentar sepanjang satu paragraf. Pekerjaan siswa ditukarkan kepada siswa lain secara silang untuk dilakukan koreksi antarteman. Sebagai rambu-rambu dalam menganalisis wacana siswa disusun pedoman sebagai berikut. Pada siklus kedua ini disajikan materi artikel berjudul ”RI Peringkat Ketiga Penderita TB Terbanyak”.

Permasalahan pemakaian kata dan kehematan diksi mengalami banyak permasalahan dalam tulisan siswa (33/22) atau 150%, artinya siswa kurang pandai dalam menghemat diksi saat menulis wacana. Penyusunan kalimat mengalami cukup banyak permasalahan dalam tulisan siswa (17/22) atau 77%, artinya masalah penggunaan ejaan termasuk cukup menonjol

dalam tulisan siswa (14/22) atau 64%, artinya untuk masalah kesesuaian judul dengan isi wacana masih cukup banyak menyisakan persoalan.

Pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran sebagaimana tertuang dalam RPP. Pada tahap III ini disajikan materi berupa wacana tertulis, kemudian siswa diminta merumuskan komentar sepanjang satu paragraf. Pekerjaan siswa dikirimkan ke blog guru.

Pada siklus ketiga disajikan beberapa judul artikel, siswa secara berkelompok memberikan komentar dan mengirimkan ke blog penulis. Jumlah penanda keberahian paling sedikit dalam menulis wacana agumentasi (2/31) atau 6%, artinya penanda keberahian dalam menulis relatif sangat sedikit; jumlah penanda kegairahan dalam menulis sedikit yakni sekitar (5/31) atau 16%; demikian pula jumlah penanda semangat dalam menulis sedikit yakni sekitar (5/31) atau 16%; keinginan untuk berargumentasi mendominasi tulisan yakni sebanyak (7/31) atau 23%; hasrat menulis/ berargumentasi pun mendominasi tulisan yakni sebanyak (7/31) atau 23%; kegairahan siswa dalam berargumentasi hanya dapat diidentifikasi secara langsung lewat tulisan mereka.

Pembahasan dilakukan dengan menerapkan beberapa butir pencermatan lewat analisis menggunakan kode-kode koreksi berikut. Penggunaan tanda koma pada siswa masih tampak adanya ketidaktepatan, terutama pada penulisan kalimat bertingkat dengan anak kalimat dan induk kalimat. (pada komentar yang dicetak miring berikut, tanda koma tidak diperlukan).

Menurut kami, gempa bumi adalah suatu peristiwa alam yang tidak dapat diduga oleh manusia dan dihindari. Salah satunya yaitu gempa di Haiti. Gempa tersebut juga merupakan gempa yang cukup besar, tapi untungnya tidak sampai menimbulkan gelombang Tsunami. *Banyaknya korban yang meninggal, menandakan bahwa masih kurangnya pengertian dari para warga tentang tindakan penyelamatan diri saat terjadi gempa.* Kemungkinan hal ini terjadi karena Haiti adalah negara termiskin di Amerika.

Penggunaan kosakata dan kata tertentu belum sepenuhnya tepat, misalnya penggunaan kata *hal* dan *yang* pada wacana tanggapan berikut. Kata hal pada wacana ini mestinya digantikan dengan kata pilihan sedangkan kata yang dihilangkan.

Menurut saya, menggunakan waterway sebagai transportasi alternatif di kota Jakarta adalah *hal* yang baik. Walaupun penggunaannya *yang* belum maksimal karena adanya beberapa masalah seperti menumpuknya sampah di sungai atau buruknya kondisi dinding pembatas sungai, penggunaan transportasi ini dapat mengurangi jumlah kemacetan yang

terjadi di jalan raya. selain itu, menggunakan waterway sebagai transportasi alternatif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan sungai.

Dalam merumuskan komentar sering kurang hemat penggunaan kata atau dengan kata lain masih sering muncul penggunaan kata-kata yang tidak diperlukan seperti contoh berikut. *Walau* mengalami beberapa kendala, *tetapi* pemerintah dapat mengatasinya secara baik. Dan diharapkan, kebijakan tersebut dapat menjadikan Indonesia *sebagai Indonesia yang* lebih baik lagi.

Kalimat yang disusun siswa pada kasus tertentu masih menunjukkan ketidakbakuan, mengalami kontradikasi pengertian seperti contoh berikut. *Menurut saya, pemerintah lebih memperhatikan kesehatan masyarakat. Seharusnya semua kebijakan pemerintah mementingkan kesehatan masyarakat*, bukan hanya kebijakan politik, ekonomi saja. Terlebih untuk masyarakat miskin, harus ada kompensasi supaya rakyat miskin juga dapat merasakan pelayanan kesehatan yang layak dan seluruh warga Indonesia dapat hidup sehat.

Selain permasalahan dalam *peer-correction*, perumusan materi yang dikirim lewat *e-mail* oleh kelompok pun perlu mendapatkan perhatian dari beberapa aspek sebagai berikut. Gempa bumi yang berkekuatan 7 skala ritcher terjadi di Haiti, Amerika pada tanggal 12 Januari 2010. Gempa pertama diikuti gempa susulan dengan kekuatan 5,9 SR dan 5,5 SR yang terjadi 20 menit kemudian. Pusat gempa berada pada kedalaman 16 km dari Port-au-Prince. Akibat dari gempa ini, 800 orang tewas dan satu juta orang kehilangan tempat tinggalnya. Dilaporkan bahwa kerugian yang ada mencapai US$ 1 milyar.

Menurut kami, gempa bumi adalah suatu peristiwa alam yang tidak dapat diduga oleh manusia dan dihindari (Sm). Salah satunya yaitu gempa di Haiti. Gempa tersebut juga merupakan gempa yang cukup besar, tapi untungnya tidak sampai menimbulkan gelombang Tsunami. Banyaknya korban yang meninggal, menandakan bahwa masih kurangnya pengertian dari para warga tentang tindakan penyelamatan diri saat terjadi gempa. Kemungkinan hal ini terjadi karena Haiti adalah negara termiskin di Amerika.

Solusi yang tepat untuk mengatasi kemungkinan banyaknya korban jiwa dan kerugian materi akibat gempa bumi yaitu dengan program pembangunan rumah tahan gempa (Kb). Maksudnya adalah agar rumah-rumah penduduk dapat lebih tahan terhadap serangan gempa bumi. Selain itu dapat dilakukan dengan penyuluhan-penyuluhan melalui pemerintah, sekolah, media massa, dan media komunikasi yang lain. Harapan kami, negara-negara maju yang ada di Amerika mau membantu korban gempa Haiti.

Terlepas dari permasalahan kebahasaan, pengiriman naskah lewat media internet baik *e-mail*, *blog*, maupun *facebook* menggambarkan kegairahan siswa dalam menulis wacana argumentasi. Selain itu, kegairahan menulis terlukis lewat wacana yang dirumuskan.

Kejaksaan Tinggi Sumatera Selatan (Sumsel) menduga uang penerimaan negara bukan pajak (PNBP) mengendap dalam rekening Dekan Fakultas Kedokteran (FK) Unsri Prof dr Zarkasih Anwar SpA dan Ketua Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) FK Unsri dr Hatta Ansyori. Sampai sekarang telah ditahan Dekan FK Unsri Prof Zarkasih Anwar dan Ketua PPDS FK Unsri dr Hatta Ansyori, tetapi dengan penahanan ini belum berarti kasus selesai karena diperkirakan kasus bisa berkembang lebih jauh lagi (Sm) dan juga ditemukan tersangka baru. Selain itu, masih belum banyak ditemukan bukti yang kuat.

Perkara tersebut kita tidak bisa menentukan siapa yang salah, karena tergantung dari mana kita melihat perkara tersebut. Pidana Khusus sampai sekarang belum terima soal penangguhan penahanan itu apalagi soal jaminan. Dan memang mereka bisa ajukan ke Kejari Palembang dan nantinya akan diteruskan ke Kejati Sumsel hingga ke Kejagung RI.

Mungkin dengan Roskanedi mau menyebutkan bagaimana modus dan aliran dana yang seharusnya dilimpahkan ke kas negara (Ki) yang tak disetorkan, hal itu bisa membuka peluang untuk mempermudah pemecahan masalah. Atau kita menunggu dulu surat penangguhan penahanan tersebut agar pemecahan masalah bisa dipertimbangkan dengan baik.

Semangat berwacana di kalangan siswa menggambarkan sikap positif dan keinginan yang kuat, hingga apa yang mereka harapkan bisa terwujud dalam waktu yang relatif cepat tanpa menyisakan masalah. Namun, keinginan seperti itu justru membuka peluang terjadinya kekeliruan, baik besar maupun kecil dalam tulisan mereka.

SIMPULAN

Dari pemaparan pada hasil penelitian, peneliti dapat menarik beberapa simpulan sebagaimana terdeskripsi di bawah ini. Penelitian ini telah membuktikan bahwa pembelajaran dengan pola konvensional menyebabkan siswa kurang bergairah dalam belajar. Siswa terbelenggu pada kegiatan-kegiatan rutin yang kurang variatif dan kurang menantang kreativitas baru mereka. Guru mengalami hambatan secara teknis untuk mengoreksi pekerjaan siswa yang selain memakan waktu, juga cenderung melelahkan. Tugas siswa maupun pekerjaan guru menjadi kurang optimal.

Pembelajaran menulis argumentasi dengan menerapkan analisis *peer-correction* memberikan tambahan gairah bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pengalaman baru yang mereka dapatkan mendorong siswa untuk melaksanakan tugas secara lebih bersemangat dan menyenangkan. Sebagaimana praktik yang telah diikuti siswa, *peer-correction* terbukti melibatkan siswa dari berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan bahkan emosional mereka. Kegiatan pembelajaran dengan *peer-correction* ini ke depan dapat dikembangluaskan dalam rangka memenuhi tuntutan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Setelah *peer-correction* dilaksanakan secara berkelompok, dan mereka dihadapkan pada pemanfaatan media internet, ternyata antusiasme siswa semakin tampak. Materi sajian berita dalam media massa yang dapat dengan mudah mereka dapatkan melalui internet memberikan semangat baru untuk membaca dan memberikan komentar. Memberikan komentar bersama kelompok tentu memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan berkomentar secara pribadi. Dari sisi muatan komentar, kebahasaan, maupun struktur tentu lebih tersusun rapi karena mendapatkan pencermatan dari banyak siswa. Dari sini terjadi pembelajaran antarteman dan sekaligus mendorong siswa untuk lebih giat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran dengan pola konvensional sebaiknya mulai dikurangi proporsinya dan bila mungkin ditinggalkan. Siswa sebaiknya diarahkan untuk selalu meningkatkan gairah dan kreativitasnya dalam belajar. Dalam hal ini guru memikul tanggung jawab yang cukup besar. Pembelajaran dengan menerapkan inovasi baru perlu terus ditingkatkan demi kemajuan siswa. Guru harus mengikuti langkah siswa dan selalu melakukan peningkatkan keterampilan memanfaatkan media sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar.

Pemanfaatan media informasi dan komunikasi seperti internet sudah menjadi kebutuhan bagi semua kalangan termasuk guru dan siswa. Setiap pembelajaran perlu diupayakan untuk memanfaatkan media internet dalam rangka mempercepat peningkatan kompetensi siswa sehingga bisa sejajar dengan siswa-siswa lain di negara-negara yang telah maju.

Kendala yang muncul pada saat penelitian dilaksanakan antara lain waktu pelajaran yang kadang sulit ditentukan, koneksi internet sering terputus karena lemahnya sinyal internet. Untuk itu pemanfatan waktu secara efisien serta peningkatan bandwitch sangat diperlukan.

Dengan terselesaikannya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis mulai saat perkuliahan, pengajuan proposal penelitian, penelitian, analisis data penelitian, penyusunan tesis, ujian tesis, hingga proses kelulusan.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, H. Douglas. (1984). *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs. Prentice-Hall.

Choudron, C. (1984). The Effects of Feedback on Students' Composition Revisins: *RLEC Journal*. 15: 1-14.

_____. (1988). *Second Language Classrooms: Reseacrh on Teaching and Learning*. New York: Cambridge University Press.

Heaton, J.B. (1993). *Writing English LanguageTest.* Singapore: Longman Group Limited.

Hendrickson, James. (1981) *Error Analysis and Error Correction in Language Teaching*. Singapore: RELC, Occasional Papers, 10.

Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi* (Cetakan ke-16). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (edisi ketiga). Yogyakarta: BPFE.

Pierson, Howard. (2001). "Peer Correction vs Teacher Correction on Writing". Dalam TESOL *Journal*, 18(4), 112-120.

Purwanto, Bambang Agus & Pudjobroto, Handoko. (2001). *Efek Penerapan Teknik Koreksi Karangan dalam Bahasa Inggris oleh Siswa dan Guru*. Penelitian dengan Dana Dikti.

Sarigul, Mahir. (2005). *Effective Mistake Correction in Writing and an Aplication: The Maltepe University (Istambul) Project*. Dalam http://www.beta-iatelf.hit.bg/pdfs/papers. Diakses 13 April 2007.

Sumarwati. (1997). Pengaruh Teknik Koreksi dalam Pembelajaran Menulis di SD Negeri dan Swasta di Surakarta. Tesis (tidak dipublikasikan): Pascasarjana IKIP Yogyakarta.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa* (cetakan ke-1). Bandung: Penerbit Angkasa.

Tim KTSP 2007-2008. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA Negeri 3 Surakarta.* Surakarta: SMA Negeri 3 Surakarta.

Tompkins, Gail E. and Hoskinsson, Keneth. (1995). *Language Art: Content and Teaching Strategis*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Walz, Joel C. (1982). *Correction Techniques for the Foreign Language Classroom.* Language in Education: Theory and Practice Series No. 50. Washington D.C.: Center for Applied Linguistics.

Wood, Nancy Marie. (1997). "Self-correction and Rewitting a Student Composition". Dalam *Teaching Forum*, Vol. 31, No. 3, hal 38-50.

Wiyanto, Asul. 2006. *Terampil Menulis Paragraf* (Cetakan II). Jakarta: Penerbit PT Grasindo.